BAB II

CERITA RAKYAT BUJANG NADI DARE NANDUNG DAN TINJAUAN MASYARAKAT SAMBAS

II.1 Cerita Rakyat

II.1.1 Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Asep Ruhimat (Dwipanegara, 2012, h.4) menjelaskan *folklor* atau cerita rakyat biasanya diwariskan secara turun-temurun dan tidak dibukukan. Cerita ini disebarluaskan dan diwariskan dalam bentuk lisan. Bentuk *folklor* dapat meliputi bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

II.1.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (Danandjaja. 1997. h.50) cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda dan dongeng.

1. Mite

   Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

2. Legenda

   Adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

3. Dongeng

   Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Dari ketiga jenis cerita rakyat diatas, cerita Bujang Nadi Dare Nandung termasuk kedalam jenis legenda, karena dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci, yaitu adanya makam Bujang Nadi Dare Nandung di gunung Sebedang Sambas.

II.1.3 Sinopsis Cerita Rakyat Bujang Nadi Dare Nandung

Bujang Nadi Dare Nandung adalah kakak beradik yang merupakan anak dari raja Sambas yaitu Tan Unggal. Tan Unggal adalah seorang raja yang kejam pada masa pemerintahannya. Ia sering bertindak sewenang-wenang pada rakyatnya dan akan menghukum siapa saja yang bersalah sehingga membuat rakyat Sambas sangat takut kepadanya. Sifatnya yang jahat terlihat dari cara ia memperlakukan kedua anaknya. Bujang Nadi dan Dare Nandung tidak diperbolehkan keluar istana dan mengenal rakyat biasa, karena ia merasa anaknya tidak pantas mengenal rakyat jelata, yang bukan keturunan dari kerajaan. Bujang Nadi dan Dare Nandung mempunyai kegemaran masing-masing, yaitu Bujang Nadi gemar memelihara ayam jantan, sedangkan Dare Nandung gemar menenun kain. Dare Nandung sangat gemar dan pandai menenun kain, oleh karena itu, ayahnya memberinya hadiah berupa alat tenun yang terbuat dari emas.

Suatu hari, Bujang Nadi dan Dare Nandung sedang bersama dan bercerita mengenai keinginan mereka, dimana Bujang Nadi mengatakan kepada Dare Nandung bahwa ia ingin mendapatkan seorang istri yang berwajah cantik dan ayu seperti adiknya, yaitu Dare Nandung. Dare Nandung juga mengatakan hal yang sama, bahwa ia ingin mendapatkan seorang suami seperti Bujang Nadi, yang tampan dan gagah. Perbincangan mereka berdua didengar dan disalahartikan oleh seorang pengawal istana. Pengawal tersebut lalu melaporkan hal itu kepada ayah mereka. Ia mengatakan kepada Tan Unggal, bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung saling mencintai dan ingin menjadi suami istri. Mendengar hal tersebut, Tan Unggal sangat marah. Ia malu mendengar laporan dari pengawal tersebut dan tanpa berpikir panjang ia menyuruh pengawalnya untuk membawa Bujang Nadi dan Dare Nandung ke hutan, untuk dikubur hidup-hidup. Perintah tersebut langsung dilaksanakan

oleh pengawal istana. Bujang Nadi dan Dare Nandung ke gunung Sebedang untuk dikubur. Bujang Nadi dan Dare Nandung dikubur bersama didalam sebuah peti, dan didalam liang kubur mereka dibekali oleh ayahnya ayam jantan milik Bujang Nadi dan alat tenun milik Dare Nandung.

Kabar kematian Bujang Nadi dan Dare Nandung diumumkan keseluruh daerah Sambas. Rakyat sangat terkejut dan saling bertanya kesalahan apa yang telah Bujang Nadi dan adiknya Dare Nandung perbuat sehingga mereka dihukum mati oleh ayahnya, sehingga ada istilah "hidup dalam istana, mati dalam bencana". Konon setelah kejadian tersebut, akhir dari masa pemerintahnnya Tan Unggal, ia di kudeta oleh pembantu-pembantu istana dengan memasukkannya kedalam sebuah sangkar besi dan dibawa ke muara sungai Sambas Kecil untuk dihanyutkan.

II.1.4 Kandungan Pesan dan Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Bujang Nadi Dare Nandung

Cerita Bujang Nadi Dare Nandung mengandung pesan bahwa bertindak sewenang-wenang (egois, mengikuti kemauan sendiri) merupakan sikap dan sifat buruk yang tidak boleh dilakukan dan dicontoh, sebab akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Serta janganlah berkata dan menghukum tanpa adanya bukti dan penjelasan yang benar, karena tentu saja itu merupakan hal buruk yang dapat membawa malapetaka, yang pada akhirnya akan membuat penyesalan dalam diri sendiri dan tidak disukai oleh oranglain. Pesan nilai moral dalam cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung adalah:

- Adanya nilai kasih sayang antara kakak dan adik
- Kasih sayang antara orangtua dan anak
- Nilai kepatuhan anak kepada orangtua
- Kesetiaan rakyat akan peraturan yang ada, serta
- Kesetiaan seorang pemimpin, siapa saja yang bersalah harus dihukum.

Perlu dijelaskan bahwa terdapat 3 versi dari cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini, namun inti ceritanya sama, diantaranya:

1. Versi Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas

   Tan Unggal adalah seorang raja yang kejam yang memimpin kerajaan Sambas. Pada masa pemerintahannya, ia ditakuti oleh rakyat Sambas, karena sering menghukum rakyatnya yang bersalah tanpa pandang bulu dengan cara dihukum pancung. Ia mempunyai dua orang anak yang bernama Bujang Nadi dan Dare Nandung. Ia melarang anaknya tersebut untuk keluar istana dan mengenal rakyat biasa. Bujang Nadi dan Dare Nandung hanya bermain berdua didalam istana, mereka mempunyai kegemaran masing-masing yaitu Bujang Nadi gemar memelihara ayam yang diberi nama ayam Jago', sedangkan Dare Nandung gemar menenun kain. Melihat Dare Nandung gemar dan pandai menenun kain, ayahnya pun memberinya hadiah alat tenun yang terbuat dari emas. Suatu hari, mereka berdua sedang berada dihalaman istana dan saling bercerita tentang keinginan mereka masing-masing. Bujang Nadi ingin mempunyai istri seperti adiknya Dare Nandung yang cantik dan ayu, begitu juga Dare Nandung ingin mendapatkan seorang suami seperti abangnya yaitu Bujang Nadi yang tampan dan gagah. Pembicaraan mereka berdua didengar dan disalahartikan oleh salah seorang pengawal istana. Pengawal tersebut lalu melapor kepada Tan Unggal, bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung saling mencintai dan ingin menikah. Mendengar hal tersebut, Tan Unggal sangat murka. Karena dianggap anaknya telah membuat malu kerajaan Sambas, ia kemudian menyuruh pengawalnya untuk mengubur hidup-hidup kedua anaknya tersebut didalam sebuah peti bersamaan dengan ayam Jago' milik Bujang Nadi dan alat tenun milik Dare Nandung. Mereka berdua kemudian dibawa ke gunung Sebedang untuk dikubur hidup-hidup.

2. Versi Disporabudpar Kabupaten Sambas

   Diceritakan bahwa Tan Unggal merupakan raja yang kejam dan keji. Ia merupakan keturunan dari bangsa jin, yang ditemukan dalam seruas bambu oleh Raja Sambas yang sebelumnya pada saat berburu di hutan. Kekejaman Tan Unggal yang sangat tidak manusiawi adalah ia memerintahkan mengumpulkan wanita-wanita hamil untuk berbaring menjadi alas pada saat perahunya akan ditarik ke air dan memerintahkan beberapa orang laki-laki untuk berendam didalam air untuk diikatkan tali-tali ketubuh mereka agar perahu tidak hanyut.

   Tan Unggal memiliki dua orang anak yang bernama Bujang Nadi dan Dare Nandung. Mereka tidak diperbolehkan oleh ayahnya untuk keluar istana dan mengenal rakyat biasa. Suatu hari, Bujang Nadi dan Dare Nandung sedang bermain bersama di halaman istana. Mereka bercerita mengenai keinginan mereka berdua untuk mendapatkan calon istri dan suami. Bujang Nadi ingin mendapatkan istri yang berwajah cantik dan ayu seperti Dare Nandung, dan Dare Nandung ingin mendapatkan seorang suami seperti Bujang Nadi, yang tampan dan gagah. Perbincangan mereka berdua disalahartikan oleh seorang pengawal istana yang berada di halaman tersebut. Ia mengira Bujang Nadi dan Dare Nandung saling mencintai dan ingin menjadi suami istri. Lalu pengawal tersebut melaporkan hal tersebut kepada Tan Unggal. Seketika mendengar laporan dari pengawal tersebut, Tan Unggal sangat marah dan malu, dan kemudian menyuruh pengawalnya untuk membawa Bujang Nadi dan Dare Nandung ke hutan untuk dikubur hidup-hidup bersama. Mereka dimasukkan kedalam sebuah peti besi yang didalamnya berisikan ayam jantan milik bujang Nadi dan alat tenun milik Dare Nandung. Kejadian tersebut lalu diumumkan keseluruh rakyat Sambas. Rakyat sangat terkejut dan saling bertanya hal apa yang telah kakak adik tersebut lakukan sehingga mereka dihukum seperti itu. Akhir dari masa pemerintahannya Tan Unggal dikabarkan ia dimasukkan kedalam sangkar besi untuk dihanyutkan ke muara sungai Sambas kecil.

3. Versi dari masyarakat umum Sambas

   Pada cerita ini kekejaman Tan Unggal ialah ia akan menghukum pancung siapa saja yang bersalah dan mempermalukan kerajaan Sambas tanpa pandang bulu. Kisah Bujang Nadi dan Dare Nandung ini diceritakan berawal pada saat Dare Nandung sedang menenun kain, tiba-tiba alat tenunnya jatuh dibawah kaki Dare Nandung dan diambil oleh Bujang Nadi. Pada zaman dahulu, pakaian wanita Sambas menggunakan baju Kurong dan kain Sarong. Tidak sengaja pada saat Bujang Nadi mengambil alat tenun Dare Nandung yang terjatuh tersebut, terlihat olehnya bagian dalam tubuh Dare Nandung. Hal tersebut lalu dikabarkan oleh pengawal istana, bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung saling mencintai dan telah melakukan hal tidak senonoh. Hal tersebut membuat Tan Unggal marah dan tanpa penjelasan dari kedua anaknya tersebut, ia menghukum anaknya dengan memasukkan mereka kedalam peti besi dan dikubur hidup-hidup.

Dari berbagai versi diatas, terdapat unsur-unsur kekerasan antara lain:

- Dikatakan bahwa Tan Unggal adalah keturunan dari bangsa jin, yang sering menghukum pancung rakyatnya yang bersalah.
- Mengumpulkan wanita-wanita hamil untuk berbaring menjadi alas pada saat perahunya akan ditarik ke air.
- Memerintahkan beberapa orang laki-laki untuk berendam didalam air untuk diikatkan tali-tali perahu ketubuh mereka agar perahu tidak hanyut.
- Mengubur hidup-hidup anaknya Bujang Nadi dan Dare Nandung didalam satu liang kubur.
- Dan pada versi pertama dan ketiga tidak terdapat akhir cerita yang dapat memberikan pemahaman sebab akibat.

II.2 Buku

II.2.1 Definisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sedangkan menurut Wikipedia, buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar.

II.2.2 Struktur Buku

Struktur buku termasuk kedalam anatomi buku atau bagian-bagian dari buku. Berikut bagian-bagian dari buku:

1. ***Cover* (Sampul)**

   Sampul adalah bagian luar buku, yang fungsinya adalah untuk menarik daya minat konsumen untuk membeli atau membaca buku.

   Cover atau sampul terdiri atas:

   - Sampul Depan

     Terdiri dari judul, nama penulis, penerbit dan edisi
   - Punggung Buku

     Terdiri atas judul buku, nama penulis dan logo penerbit.
   - Sampul Belakang

     Berisi sinopsis, logo dan nama penerbit dan *barcode*.

2. **Preliminaries**

   Berisi halaman judul, halaman *copyright*, halaman persembahan, kata pengantar, prakata (jika ada), daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar istilah (jika ada).

3. **Bagian Isi (*Text Matter*)**

   Bagian isi terdiri dari

   - Pendahuluan
   - Judul bab, subbab dan subsubbab

- Tujuan pembelajaran, serta
- Penomoran bab, subbab, dan subsubbab.

4. Postliminaries

Terdiri dari daftar pustaka, daftar istilah dan index.

II.2.3 Jenis-Jenis Buku

1. Novel

   Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita.
2. Cergam

   Merupakan bentuk buku yang didalamnya terdapat teks dan gambar ilustrasi yang mendukung.
3. Komik

   Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.
4. Ensiklopedi

   Merupakan sebuah sejumlah buku yang berisi penjelasan mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau kategori secara singkat dan padat.
5. Nomik

   Nomik adalah singkatan dari novel komik
6. Antologi

   Antologi adalah kumpulan karya sastra seperti cerita pendek, prosa dan lain-lain.
7. Dongeng

   Menurut Danandjaja (Danandjaja. 1997. h.83), dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

8. Biografi

   Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang.

9. Catatan Harian (Jurnal/*Diary*)

   Adalah buku yang isinya berdasarkan catatan harian atau berdasarkan kegiatan sehari-hari.

10. Novelet

    Merupakan cerita tanggung, karena dikatakan cerpen buat novelet itu terlalu panjang, dikatakan novel terlalu pendek.

11. Fotografi

    Fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya.

12. Karya Ilmiah

    Merupakan laporan penelitian, disertai, tesis, skripsi, dan sebagainya.

13. Tafsir

    Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-quran, agar maksudnya lebih mudah dipamahi.

14. Kamus

    Kamus adalah buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya.

15. Panduan

    Disebut juga buku petunjuk, misal buku tentang cara mudah menggunakan *Photoshop*, dan lainnya.

16. Atlas

    Kumpulan peta yang disatukan dalam bentuk buku.

17. Ilmiah

    Buku yang disusun berdasarkan keilmiahannya.

18. Teks

    Contohnya adalah buku pelajaran, diktat dan modul.

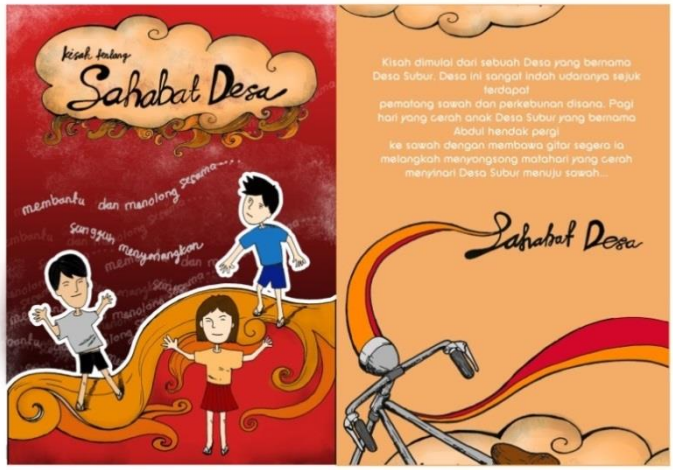
19. Mewarnai

    Buku jenis ini identik dengan buku anak-anak, isinya biasanya berupa garis-garis yang membentuk gambar.

II.3 Cergam

II.3.1 Pengertian Buku Bergambar (Cergam)

Buku bergambar merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan bentuk teks disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung yang dikemas menjadi sebuah buku. Komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup populer dimasyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak. Komik atau dengan istilah yang dikenal juga cerita bergambar (cergam) terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita (Guntur. 2006. h.24). Cergam merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan yaitu mudah dipahami (Islami. 2010. h. 6).



Gambar II.1 Contoh Cergam

Sumber: http://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/d4/pkai/2008/jiunkpe-ns-d3-2008-22305603-10032-story_book_extras1.jpg

(diakses tanggal 24 April 2014)

II.3.2 Fungsi Cergam

1. Cergam untuk informasi pendidikan.

   Cerita dan desain dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Inti pesan harus dapat tersampaikan dengan jelas.

2. Cergam sebagai media *advertising*

   Biasanya menggunakan maskot suatu produk yang dijadikan sebagai tokoh utama, dengan sifat-sifat yang sesuai dengan citra yang diinginkan oleh produk atau *brand* tersebut, sehingga pesan-pesan promosi produk atau *brand* dapat tersampaikan.

3. Cergam sebagai sarana hiburan

   Merupakan jenis yang paling umum dibaca oleh anak-anak dan remaja. Memiliki muatan yang baik, yaitu nilai-nilai seperti kesetiakawanan persahabatan, dan pantang menyerah digambarkan secara dramatis sehingga dapat menggugah hati pembaca.

Fungsi dari perancangan buku cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini, yaitu sebagai informasi pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik khususnya bagi anak-anak, serta sebagai sarana hiburan. Dimana selain memiliki muatan baik seperti patuh kepada orangtua, nilai kasih sayang dan kesetiaan, juga dapat sebagai media pembelajaran yang dapat menghibur anak-anak, dengan buku yang memuat banyak gambar.

II.3.3 Unsur-Unsur Visual Dalam Cergam

a. Warna

   Warna dalam cergam dapat mengungkap subjek secara objektif, pembaca dapat lebih menyadari bentuk fisik suatu objek yang berwarna dari pada hitam putih.

b. Efek visual

   Merupakan kesan yang digambarkan untuk menekankan penggambaran emosi karakter, suasana dan gerak dari tokoh dalam cergam.

c. Narasi

Digunakan untuk menerangkan tentang waktu, tempat dan situasi.

d. Tokoh

Para pemeran yang terdapat dalam suatu cerita. Dalam cergam, tokoh akan menjadi pusat perhatian pembaca karena cerita akan terjadi seputar tokoh. Tokoh mempunyai 3 bagian yaitu Protagonis (karakter yang baik), Antagonis (karakter jahat), dan figuran (peran pembantu).

e. Ada dua macam efek, yaitu:

- Efek tulisan: Yang ditampilkan dalam bentuk tulisan, menyatakan bunyi-bunyi tertentu. Menggunakan berbagai macam bentuk huruf (*font*) untuk menyesuaikan tulisan dengan bunyi yang diwakili.
- Efek gambar: efek yang diaplikasikan dalam gambar untuk penyampaian cerita dalam cerita. Efek ini dapat dikenakan pada tokoh atau pada latar belakang. Walaupun gambarnya sama tetapi efeknya berbeda, maka akan menghasilkan suasana yang berbeda pula.

f. Latar belakang

Latar belakang berkaitan erat dengan tema cerita. Latar belakang harus mampu menggambarkan suasana atau keadaan disekitar tokoh, yang sekaligus dapat mendukung cerita.

Dalam hal ini, berkaitan dengan unsur artistik dan naratif. Unsur artistik adalah unsur-unsur yang memuat nilai seni, yang sangat berkaitan dengan keindahan. Sedangkan unsur naratif adalah yang bersifat menjelaskan atau menguraikan suatu cerita atau keadaan.

II.4 Anak-Anak

II.4.1 Pengertian dan Psikologi Perkembangan Anak

John Locke dalam Rameydhian (2010. h.11) mengemukakan anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan psikologi perkembangan anak. Menurut Ross Vasta dalam Yusuf (2012. h. 3), psikologi perkembangan anak merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati. Dapat disimpulkan bahwa, psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan manusia, dari mulai lahir sampai mati.

Memahami perkembangan anak sangat diperlukan oleh pendidik atau orangtua, agar dapat mengembangkan potensi anak sebaik mungkin. Orangtua dianjurkan untuk memahami perkembangan anak, karena beberapa alasan berikut:

1. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan terhadap perkembangan anak dapat membantu anak dalam mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Dapat mengantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Jean Piaget (Ermawan. 2011. h.13) tahapan perkembangan psikologi anak dapat dibagi dalam 4 kelompok yaitu:

- Periode sensori-motor (usia 0-2 tahun)
- Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)
- Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)
- Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Dari tahapan-tahapan perkembangan psikologi diatas, usia anak-anak yang sudah dapat memahami inti dari sebuah cerita adalah pada usia 7-11 tahun, yaitu pada tahapan operasional konkrit, karena pada usia tersebut anak-anak telah sampai pada tahapan:

- *Decentering*, yaitu anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya (dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk).
- Penghilang sifat *Egosentrisme*, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

Dari uraian diatas, target audiens dalam perancangan cergam ini adalah anak-anak yang sudah memasuki tahap operasional konkrit, yaitu dimana pada tahapan tersebut adalah berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata). Fase perkembangan pada tahapan operasional konkrit adalah:

1. Perkembangan Intelektual
   Mengenai kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*)
2. Perkembangan Bahasa
   Dalam perkembangan ini mempunyai dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:
   - Proses jadi matang, yaitu sudah berfungsinya organ-organ suara/bicara, sehingga dapat merangkai kata-kata.
   - proses belajar yaitu mempelajari bahasa orang lain dengan cara mengimitasi atau meniru ucapan /kata-kata yang didengar.

3. Perkembangan Sosial

   Yaitu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

4. Perkembangan Emosi

   Merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar.

5. Perkembangan Moral

   Yaitu proses dimana anak mengenal benar salah atau baik buruk.

6. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

   Perkembangan Penghayatan Keagamaan berkaitan dengan pemberian materi agama kepada anak, yaitu memberikan pemahaman dan latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan salat, berdoa, dan membaca Al-quran.

7. Perkembangan Motorik

   Merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

II.4.2 Lingkungan Perkembangan Anak

Urie Bronfrenbrenner dan Ann Crouter (Yusuf. 2012. h.35) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan perkembangan terbagi menjadi lingkungan keluarga dan sekolah.

1. Lingkungan Keluarga

F.J. Brown (Yusuf. 2012. h.36) berpendapat bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti

luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang kecil, dimana tiap anggota keluarga dapat menjadi contoh dalam pembentukan karakter anggota keluarga yang lain.

Fungsi keluarga:

- Sebagai pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga yang lainnya
- Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- Sumber kasih sayang dan penerimaan
- Model pola prilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- Pemberi bimbingan bagi pengembangan prilaku yang secara sosial dianggap tepat
- Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
- Sebagai pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
- Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun dimasyarakat
- Sebagai pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan
- Sebagai sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman diluar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf. 2012. h.54).

Peran sekolah:

- Para siswa harus hadir disekolah
- Sekolah memberikan pengaruh kepada anak sejak dini, seiring dengan perkembangan “konsep diri”-nya
- Anak-anak banyak menghabiskan waktunya disekolah daripada di tempat lain di luar rumah
- Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan
- Sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.

II.5 Target Audiens

Target audiens untuk cerita bergambar Bujang Nadi Dare Nandung ini adalah anak-anak usia sekolah dasar, yang sudah mengenal huruf-huruf dan bisa membaca. Orangtua dan guru dijadikan sebagai target sekunder, yaitu yang membantu memberikan pemahaman mengenai pesan ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, agar pesan yang terkandung dapat dipahami secara baik dan jelas.

II.5.1 Geografis

Target audiens perancangan dari segi geografis ini adalah anak-anak laki-laki maupun perempuan yang berada diwilayah Kalimantan Barat, khususnya daerah Sambas, Kalimantan Barat.

II.5.2 Demografis

Secara demografis target audiens sebagai konsumen pembaca meliputi kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia sekitar 8 tahun, duduk dibangku kelas 3-6 sekolah dasar (SD) dengan segala kelas sosial masyarakat.

a. Target primer

Target primer merupakan target utama dalam perancangan buku cerita bergambar ini.

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
Kelompok umur : Sekitar umur 8 tahun
Status : Anak usia SD
Ekonomi : Segala kelas sosial masyarakat

b. Target sekunder

Merupakan target yang nantinya berperan sebagai pembimbing atau yang memberikan pemahaman tentang nilai-nili dan isi pesan yang terkandung dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung ini.

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
Kelompok umur : Sekitar umur 20 tahun
Status : Orangtua (Ibu dan Ayah)
Ekonomi : Segala kelas sosial masyarakat

Ditetapkannya dua target diatas agar unsur-unsur kekerasan dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung dapat direduksi dengan adanya bimbingan dari orangtua yang berperan sebagai target sekunder.

II.5.3 Psikografis

Pembaca dari buku cerita bergambar cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung ini, adalah anak-anak yang telah memasuki tahapan operasional konkrit, yang sudah dapat memecahkan masalah (*problem solving*), membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat merangkai kata-kata atau dapat berkomunikasi dengan baik, terampil, dan dapat menyesuaikan diri dengan kelompok sosial (norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama).

II.6 Solusi

Perlu adanya rancangan yang dibuat khusus untuk anak-anak agar dapat mengetahui kesenian daerah lokal khususnya cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung sebagai bentuk dari kearifan lokal dan pengetahuan bagi anak-anak. Rancangan akan dibuat dengan menganalogikan cerita Bujang Nadi Dare Nandung menjadi cerita yang layak sebagai bacaan untuk anak-anak, namun tidak mengubah isi cerita secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan, adanya unsur kekerasan yang terdapat dalam cerita Bujang Nadi Dare Nandung, sehingga perlu dianalogikan agar unsur kekerasan tersebut dapat diminimalisir.

Media yang dapat menjelaskan sekaligus menggambarkan wujud dan situasi yang terdapat dalam cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung adalah buku cerita bergambar (cergam). Buku bergambar dirasa efektif dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang ada didalam cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung, karena sifatnya yang statis. Sehingga selain sebagai media informasi yang dapat dibaca dan dipelajari, juga dapat mengasah daya imajinasi anak dalam memahami cerita dengan tenang tanpa perlu terburu-buru oleh gambar yang bergerak. Selain itu, apabila dalam membaca buku cerita rakyat Bujang Nadi Dare Nandung ini anak didamping oleh orangtua, maka hal ini merupakan hal yang efektif untuk mengeratkan hubungan anak dan orangtua.